

ANALISIS SWOT PONDOK PESANTREN AL-QURAN CIJANTUNG CIAMIS MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sundaniawati Safitri, Hasyim Asy'ari, Sita Ratnaningsih
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding author: sundaniawatisafitri@gmail.com

Submission Track:

Submission : 21-12-2021

Accept Submission : 22-02-2022

Avaliable Online : 31-03-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to analyse the internal and external environment of Islamic boarding schools by using a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis to find out the right strategy for Islamic boarding schools in facing the Industrial Revolution 4.0. This study was conducted at Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung, Ciamis. Data collection methods involved interviews, observation, and documentation while data analysis technique in this study followed the procedures, as follow: data reduction stage, data presentation stage, conclusion stage, and verification stage. The results of the study highlighted the followings: 1) The strengths (e.g., strengths of Islamic boarding schools including good infrastructure, complete formal school levels, active use of social media, high graduate absorption, and the excellent curriculum of Tahfidz and Tamyiz); 2) The weaknesses (e.g., lack of qualified human resources capable of Information and Technology and lack of the Pesantren's information management system); 3) The opportunities (e.g., existence of in-bound formal school to fulfill formal education opportunity, parents' satisfaction and trust to the school as shown on their willingness to send all their children, and the development of technology to carry out the promotions and religious symbols), and; 4) The threats (e.g., existence of other Islamic boarding schools, public schools, and private schools surrounding the Pesantren).

Keywords: SWOT Analysis, Pesantren, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal pondok pesantren dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) untuk mengetahui strategi yang tepat bagi pondok pesantren dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung, Ciamis. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur, sebagai berikut: tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan/ tahap verifikasi. Hasil penelitian menyoroti beberapa hal-hal berikut: 1) Strengths (misalnya, kekuatan pesantren termasuk infrastruktur yang baik, tingkat sekolah formal yang lengkap, penggunaan media sosial yang aktif, daya serap lulusan yang tinggi, dan kurikulum unggulan Tahfidz dan Tamyiz); 2) Weaknesses (misalnya, kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni di bidang Informasi dan Teknologi dan kurangnya sistem manajemen informasi Pesantren); 3) Opportunities (misalnya, adanya sekolah formal yang terikat untuk memenuhi kesempatan pendidikan formal, kepuasan dan kepercayaan orang tua kepada sekolah yang ditunjukkan dengan kesediaannya menyekolahkan seluruh anaknya, dan perkembangan teknologi untuk melakukan promosi dan syiar), dan; 4) Threats (misalnya keberadaan pondok pesantren lain, sekolah negeri, dan sekolah swasta di sekitar pesantren).

Kata kunci: Analisis SWOT, Pesantren, Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu warisan Islam Indonesia, berupa lembaga pendidikan agama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai bangsa yang religius (Astuti, 2017). Secara umum pesantren memiliki tujuan untuk mendorong para santri untuk mempelajari, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*), serta menekankan pentingnya akhlak Islam sebagai pedoman dalam kehidupan di masyarakat (Purnomo, 2017). Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa pesantren memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dijelaskan Syafe'i (2017) bahwa selain karakteristik pendidikannya yang unik, pesantren juga memiliki kultur, metode, dan kekhasan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Menurut Priyanto (2020) dewasa ini pondok pesantren sedang menghadapi masalah baru dimana dengan datangnya era digitalisasi dan perubahan teknologi yang begitu pesat. Pesantren dituntut untuk terus berkembang dan berinovasi menghadirkan program-program yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut bukan hal yang tidak mungkin mengingat bahwa menurut Azra (2015) pesantren menjadi salah satu simbol pendidikan Islam terpenting di Indonesia karena

daya adaptasinya yang luar biasa sehingga pesantren tetap bertahan seiring berjalannya waktu dan perubahan pemerintahan.

Pimpinan pondok pesantren sebagai pemangku kepentingan dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk memiliki strategi yang mantap sehingga tujuan pondok pesantren dapat tercapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lele (2019) bahwa seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman pemimpin harus bisa menghadirkan strategi yang tepat dalam meningkatkan eksistensi lembaga yang dipimpinnya, terutama dalam menghadapi era revolusi 4.0 (selanjutnya disebut era 4.0). Revolusi 4.0 yang sekarang sedang di alami di abad 21 ini, berada di tengah fase yang sangat menarik di mana ditampilkannya konsep perpaduan dunia nyata dengan dunia teknologi sehingga dibutuhkan adaptasi yang luar biasa dari setiap lembaga pendidikan untuk keberlangsungan eksistensinya.

Anwar (2019) menjelaskan bahwa era revolusi industri 4.0 juga memiliki istilah lain yaitu era revolusi digital dan era disrupsi teknologi. Industri 4.0 digambarkan sebagai disrupsi karena otomatisasi dan konektivitas di suatu bidang akan menyebabkan pergerakan dan persaingan dunia industri menjadi non-linier. Era 4.0 membawa dampak yang sangat kompleks terutama fungsi teknologi *cyber* dalam keberadaan manusia. Hal ini berdampak pada setiap aspek kehidupan manusia salah satunya pada lembaga pendidikan seperti pondok pesantren (Manan, 2019). Memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi, serta persiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang terus berubah, sangat penting bagi pondok pesantren untuk terus berkembang dan bertahan dalam menghadapi perubahan. Untuk merespon perubahan tersebut, Pesantren harus lebih terbuka menerima ide-ide baru yang relevan dengan keadaan terkini. Pesantren harus dapat memanfaatkan hal-hal positif yang hadir di era 4.0 salah satunya pemanfaatan teknologi digital dan internet yang dapat menjadi alat atau langkah untuk memajukan pondok pesantrennya.

Manajemen strategi hadir untuk membantu para pemimpin, pemangku kepentingan, dan jajarannya dalam menentukan tujuan organisasi, sumber daya, dan bagaimana mengelola sumber daya yang dimiliki agar dapat digunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategis (Yunus, 2016). Strategi dinilai efektif dan efisien jika dapat mengarahkan lembaga kepada tujuan yang akan dicapai. Selain itu strategi yang digunakan harus sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan internal dan eksternal suatu lembaga tersebut. Wheelen dan Hunger (2012) menjelaskan sebelum mulai mengembangkan strategi langkah pertama yang harus dilakukan adalah menilai lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman). Salah satu cara untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman dari pondok pesantren itu salah satunya dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitites, and Threats*). Griffin (2015) menjelaskan bahwa analisis SWOT digunakan untuk mengembangkan suatu lembaga atau perusahaan dengan mengkaji secara mendalam berbagai aspek yang terkait baik secara internal maupun eksternal yang dimiliki oleh lembaga tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh lingkungan internal dan eksternal pondok pesantren Al-Quran Cijantung dalam menghadapi era 4.0. Era 4.0 yang sedang dihadapi ini menjadi sebuah tantangan baru bagi pondok pesantren. Dengan dilakukan analisis internal dan eksternal diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup

besar berupa strategi yang akan dilakukan untuk kemajuan dan eksistensi pondok pesantren sehingga mampu bertahan, bersaing dan menghasilkan lulusan santri yang berkualitas dan mampu bersaing di era 4.0.

Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai analisis SWOT ini bukanlah sesuatu yang baru. Peneliti telah melakukan investigasi terhadap temuan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Nurcholiq (2020) berjudul "Analisis TOWS-K dan SWOT Studi Kasus Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang" yang mengemukakan bahwa nama besar pendiri menjadi salah satu daya tarik yang kuat STAIMA Al-Hikam. Selanjutnya, jaringan institusi yang luas digunakan untuk menyebarkan informasi dan menarik donor atau pendanaan untuk program beasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman memiliki selisih positif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan dan menganalisis objek peristiwa, kegiatan sosial, sikap, dan persepsi seseorang atau kelompok yang telah dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan di lapangan (Creswell, 2012; Moleong, 2008; Raco, 2010). Peneliti melakukan eksplorasi yang mendalam dan spesifik untuk mengetahui, dan melihat potensi dan masalah yang terjadi di pondok pesantren menggunakan teknik analisis SWOT.

Penelitian itu dilakukan di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung yang berlokasi di Ciamis, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi serta penggunaan data sekunder untuk memperoleh informasi yang lengkap dari informan yang akan berguna dalam menjawab dan mendukung argumentasi tertulis peneliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan pondok pesantren secara langsung. Wawancara dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren, guru pengajar dan staf pondok pesantren, bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam (Sugiyono, 2010). Kegiatan studi dokumentasi digunakan untuk menelaah data dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini, kemudian menyimpulkan data untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren Cijantung Ciamis di Era Revolusi Industri 4.0

Jika dilihat dari kacamata teori struktur fungsional *Talcott Pearson*, daya tahan dan kelangsungan pesantren mengacu pada empat faktor: *Pertama*, ada perilaku organisasi yang memungkinkan untuk adaptasi. *Kedua*, adanya sistem kepribadian yang bertugas untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, adanya sistem sosial yang berhubungan dengan fungsi integrasi. *Keempat*, pola pemeliharaan diatur oleh sistem budaya (Manan, 2019). Menurut teori struktur fungsional tersebut, pesantren yang memiliki struktur sosial dan sistem organisasi yang kokoh akan siap dalam menghadapi perubahan dan modernisasi.

Lahirnya Revolusi Industri 4.0 menghadirkan peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh pengelola lembaga pendidikan, salah satunya pondok pesantren.

Munculnya fenomena *disruptive innovation* ibarat pisau bermata dua, selain memberikan peluang untuk terus berkembang dengan teknologi yang dihadirkan tetapi disisi lain menjadi tantangan yang harus dihadapi salah satunya tuntutan untuk melakukan adaptasi agar terus dapat bertahan. Sullam (2020) memaknai *disruptive innovation* sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Satu hal yang pasti, setiap tatanan kehidupan harus siap menghadapinya dan sulit untuk mengabaikan atau menolaknya. Langkah sederhana yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan setiap peluang dan menghindari dampak negatif yang ditimbulkan.

Era 4.0 sendiri dimaknai sebagai kehadiran teknologi baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologis. Bentuk implementasinya diantaranya robot, perangkat komputasi bergerak, kecerdasan buatan, kendaraan self-driving, digitalisasi layanan publik, dan lain-lain. Dalam era 4.0 ini peralatan, mesin, sensor, dan manusia semuanya dirancang untuk terhubung satu sama lain melalui teknologi "*Internet of Things*" (IoT)(Maria dkk, 2018). Adapun ciri-ciri era 4.0 yang harus dipahami: *Pertama*, inovasi disruptif berkembang di mana umat Islam menciptakan kondisi baru yang masih belum optimal dalam pengantisipasiannya dan mengganggu tatanan/kondisi saat ini sehingga kemudian memanfaatkan teknologi yang sudah mapan. *Kedua*, kecerdasan buatan berkembang pesat. Sebuah sistem cerdas yang dapat dikelola dalam pengaturan ilmiah. Mesin komputer diprogram dengan kecerdasan sehingga dapat melakukan aktivitas yang dapat dilakukan manusia. *Ketiga*, Istilah "*big data*" dirancang untuk menggambarkan data yang hanya dapat disimpan dalam memori besar seperti mainframe atau server. Siapa pun yang memiliki ponsel cerdas dan koneksi internet kini dapat mengakses data dalam jumlah besar dengan berbagai batasan (Anwar, 2019).

Trilling dan Fadel (2009) menjelaskan beberapa kompetensi yang harus dimiliki seseorang di abad 21 dimana merupakan era revolusi industri 4.0 dimulai, yaitu: *Pertama*, keterampilan belajar dan inovasi yang terdiri dari berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. *Kedua*, tiga jenis keterampilan literasi digital terdiri dari: literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK. *Ketiga*, karir dan kecakapan hidup terdiri dari: fleksibilitas, adaptasi inisiatif, interaksi sosial, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Pondok pesantren dapat tampil menghadirkan aktivitas yang lebih kreatif dan inovatif untuk menghadapi tantangan di era 4.0. Pesantren harus tampil sebagai lembaga yang mencetak generasi yang cerdas dan responsif terhadap kemajuan ilmu dan peradaban dunia. Oleh karena itu pesantren harus melakukan suatu pergerakan atau upaya dalam menghadapi era 4.0 seperti yang dikemukakan Sullam (2020) diantaranya: *Pertama*, menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi; *Kedua*, peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa untuk menghasilkan output yang kompetitif; dan *Ketiga*, penguatan terpadu nilai budaya dan karakter bangsa.

Pondok pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis terletak di Jl Raya Banjar KM 03 yang merupakan jalur provinsi. Akses transportasi yang mudah untuk di dapatkan menjadi salah satu daya tarik yang kuat. Sebagai salah satu pesantren modern yang menjaga eksistensi lembaga, Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung memiliki

lembaga/sekolah formal di bawah naungan pesantren tersebut terdiri dari RA (*Raudhatul Athfal*), MI (*Madrasah Ibtidaiyah*), MTs (*Madrasah Tsanawiyah*), dan MAN (*Madrasah Aliyah*). Sekolah formal tersebut memiliki kurikulum atau memiliki program yang terintegrasi dengan program pondok pesantren. Mualif dkk, (2020) menjelaskan pendirian lembaga-lembaga formal tersebut merupakan salah satu langkah yang dilakukan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya di era saat 4.0 ini.

Menurut Hj. Epon Faridahani, S.Pd selaku salah satu jajaran pengasuh dan dewan mudaris pondok pesantren Cijantung, pesantren memiliki program-program diantaranya:

1. Penguatan Bahasa arab dengan menitikberatkan pada terjemahan Al-Qur'an dengan metode Tamyiz. Metode Tamyiz adalah metode dalam mempelajari Al-Qur'an sekaligus bahasa Arab, memiliki deferensiasi dengan metode bahasa Arab lain yaitu dengan mempelajari segala hal tentang bahasa Arab dan dengan memformulasikan teori dasar *nahwu-shorof* quantum dengan cara pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.
2. Program Tahfidz Al-Quran
3. Pengajian Tilawati: Pengajian Alquran di Pesantren Cijantung berupa sorogan Alquran, Tingkat pemula diikuti oleh santri yang masih belum mampu membaca Alquran dengan fasih dan sesuai kaidah tajwid. Tingkat lanjut diikuti oleh santri yang telah memenuhi target kenaikan tingkat. Santri ditempatkan di kelas yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Pengajian kitab kuning: pengajian umum untuk semua santri dengan kitab kuning seperti *Safinah, Sulam, Nashoihul ibad, Tanqihul Qoul* dll
5. Kegiatan malam jum'at: kegiatan utama yang dilakukan di malam jum'at adalah pengajian Surat Yasin yang dilakukan seluruh santri di mesjid.
6. Kegiatan seni diantaranya seni baca alquran, seni sholawat dengan membentuk group nasyid dan qosyidah,
7. Kegiatan Tamrinan, berisi kegiatan pengembangan potensi dan kreatifitas santri.

Pesantren memiliki akun media sosial berupa Youtube dan Instagram yang digunakan untuk memposting kegiatan kepesantrenan dan acara-acara besar yang dilakukan di pondok pesantren. Ustadz Entis Sutisna selaku pengajar dan anggota tim media yang bertanggungjawab mengatur dan mengelola akun media sosial tersebut menjelaskan bahwa tim media bertanggung jawab terhadap semua sosial media pondok pesantren, mendokumentasikan setiap kegiatan-kegiatan penting pesantren, dan membuat jadwal penayangan konten-konten sosial media pesantren.

Sarana prasarana yang dimiliki pondok pesantren Al-Qur'an Cijantung termasuk ke dalam kategori baik. Mesjid yang besar dan luas mampu menampung santri yang berjumlah sekitar 600 orang (santri MTs dan MAN). Untuk siswa RA dan MI yang berjumlah sekitar 650, tidak termasuk kategori santri yang mondok. Siswa RA dan MI memiliki jadwal seperti sekolah umum, namun memiliki kurikulum yang terintegrasi dengan pesantren. Asrama putri berjumlah dua lantai dan asra putera berjumlah tiga lantai, aula pondok pesantren yang digunakan ketika acara-acara besar, kantor pesantren, BMT (*Baitul Mal Wattamwil*), Koperasi pesantren Asy-Syifa, POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), kamar mandi putera, kamar mandi puteri, laboratorium komputer, lapangan olahraga, serta ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan untuk

belajar santri merupakan ruangan kelas MTs maupun MAN yang masih dalam naungan pondok pesantren. Di pagi hari ruangan digunakan untuk kegiatan pembelajaran sekolah, sedangkan sore hari digunakan untuk pembelajaran pesantren.

Untuk meningkatkan solidaritas, tanggungjawab, dan kompetensi guru maupun staf, pesantren rutin melaksanakan pembinaan setiap satu bulan satu kali. Pondok pesantren juga memiliki bisnis air quro hexagonal dengan distribusi produk di sekitar Jawa Barat dengan memanfaatkan sebaran alumni untuk dijadikan agen atau konsumen air Quro Hexagonal.

2. Hasil Analisis SWOT Pondok Pesantren Menghadapi Era 4.0

Berdasarkan pembahasan di atas, pesantren perlu melakukan upaya perencanaan strategis untuk memastikan eksistensi pesantren di era 4.0. Kajian SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) harus digunakan untuk mengembangkan strategi pondok pesantren. Data yang dihasilkan dari Analisis SWOT dapat membantu pesantren untuk merumuskan perubahan berarti pada program yang dijalankan (Orr, 2013). Temuan analisis tersebut menjadi landasan bagi penelitian dan evaluasi lebih lanjut oleh pesantren dalam rangka menetapkan dan mempertahankan formula strategi yang lebih optimal untuk pertumbuhan dan kemajuan pesantren di era 4.0.

Analisis SWOT Pondok Pesantren Cijantung dapat disusun dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut:

STRENGTH

1. Secara geografis letak pesantren termasuk kategori strategis mudah diakses.
2. Memiliki jenjang pendidikan formal RA, MI, MTs dan MAN
3. Kelengkapan infrastruktur yang baik
4. Program pondok pesantren yang terintegrasi dengan sekolah RA,MI,MTs,dan MAN
5. Memiliki program unggulan *Tamyiz* dan *Tahfidz*
6. Memiliki program pengembangan kreatifitas dan potensi santri melalui kegiatan "*Tamrinan*"
7. Memiliki sosial media aktif yang digunakan untuk promosi pesantren dan penerimaan santri baru.
8. Pemanfaatan sosial media Facebook, Instagram, dan Youtube untuk proses pembelajaran dan syi'ar.
9. Daya serap lulusan tinggi

Faktor kekuatan dalam hal ini merupakan faktor unggulan yang dapat dikembangkan atau dipertahankan oleh pesantren di era 4.0 berupa kondisi internal positif yang memberikan keuntungan. letak geografis, sarana prasarana, dan lengkapnya sekolah formal yang dimiliki pesantren bisa menjadi pilihan daya tarik bagi orang tua/ calon santri. Program unggulan berupa *Tamyiz* dan *Tahfidz* merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum pesantren dalam merespon kebutuhan masyarakat, dimana di era 4.0 ini kemampuan bahasa arab sebagai bahasa asing sangat memiliki peran dalam pengembangan karir santri. Sosial media yang aktif digunakan sebagai platform untuk promosi pondok pesantren dan informasi kegiatan/

program yang dilakukan di pesantren menjadi langkah pesantren dalam merespon perkembangan teknologi. Santri lulusan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Cijantung setiap tahun mencetak lulusan yang diterima dan kuliah di kampus negeri dan kampus swasta.

WEAKNESS

1. Masih terbatasnya sumber daya manusia (pengajar) yang ahli dibidang IT
2. Belum memiliki sistem informasi untuk menyimpan dan mengolah data terkait pesantren
3. Faktor manajemen waktu santri

Kelemahan pondok pesantren hadir dalam bentuk keterbatasan atau kekurangan sumber daya (guru) di bidang IT. Oleh karena itu dengan minimnya keterampilan, kemampuan, maupun jumlah sumber daya yang kompeten dibidang IT tersebut sangat mempengaruhi kinerja efektif pesantren. Selain itu pondok pesantren belum memiliki sistem informasi yang dapat menyimpan dan mengolah data terkait pesantren. Manajemen waktu santri juga perlu dikembangkan sehingga santri memiliki waktu produktif yang optimal.

OPPORTUNITY

1. Kebiasaan turun temurun orang tua menyekolahkan adik-adiknya atau menyarankan agar kerabat atau tetangga mendaftarkan anaknya di pesantren yang sama.
2. Orang tua dapat menyekolahkan anaknya ke Pesantren dari RA sampai MAN secara berkelanjutan.
3. Kepercayaan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pesantren cukup tinggi
4. Kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan pesantren untuk promosi, *syi'ar* bahkan pembelajaran.

Beberapa peluang sebagai situasi lingkungan eksternal yang menguntungkan bagi pesantren diantaranya: hadirnya tradisi orang tua menyekolahkan anak-anaknya mengikuti saudara atau kakaknya karena bentuk kepuasan dan kepercayaan terhadap pesantren. Dengan lengkapnya sekolah formal yang dimiliki menjadi pilihan yang mudah bagi orang tua menyekolahkan anaknya berlanjut di pesantren. Selain itu kemajuan teknologi menjadi kemudahan bagi pesantren untuk promosi, *syi'ar*, bahkan melakukan pembelajaran.

THREAT

1. Lembaga pesantren modern lain yang jaraknya cukup dekat dengan pondok pesantren.
2. Banyak sekolah negeri atau swasta di sekitar pondok pesantren
3. Percepatan pertumbuhan teknologi

Pengganggu utama bagi posisi pesantren saat ini dengan adanya lembaga pesantren sejenis yang jaraknya cukup berdekatan, selain itu banyak sekolah negeri maupun swasta dari tingkat SD/MI hingga SMA/MA yang jaraknya juga berdekatan sehingga menjadi ancaman serius pesantren. Jika pesantren tidak bisa memperlihatkan keunggulan dan terus berkembang menjadi lebih baik, bukan tidak mungkin akan

mengealami kemerosotan dalam jumlah santrinya. Selain itu teknologi yang terus berkembang dapat menjadi ancaman jika pesantren tidak bisa seirama dan berusaha mengimbangi perkembangan tersebut. Teknologi bisa menjadi bumerang tatkala pesantren tidak bisa memanfaatkannya dan masih menggunakan cara konvensional dan tertinggal dari kemajuan teknologi.

Selanjutnya penulis akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kedalam Matrik SWOT. Matrik ini dapat secara jelas menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi pesantren dan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

	INTERNAL STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
EXTERNAL		
OPPORTUNITY (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan kurikulum pesantren yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era 4.0 - Memanfaatkan platform sosial media untuk promosi pondok pesantren. - Manajemen infrastruktur yang lebih baik sehingga menarik minat santri. - Kerjasama dengan alumni 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari sumber daya manusia (pengajar) yang ahli di bidang IT - Membuat sistem informasi pesantren untung mengelola dan menyimpan data - Memberikan potongan untuk uang masuk sekolah jika berlanjut di sekolah dalam pesantren
THREAT (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan inovasi dalam rangka mengembangkan pondok pesantren sehingga pesantren dapat bersaing dengan lembaga pendidikan sejenis di sekitar. - Meningkatkan kuantitas lulusan beserta kualitasnya baik dari segi agama maupun akademik sehingga pesantren mampu menunjukkan kualitasnya kepada masyarakat . 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan pelatihan IT untuk guru-guru dan staf pesantren. - Membuat manajemen waktu santai agar kegiatan santri lebih optimal.

Diharapkan hasil analisis ini akan memberikan manfaat dan masukan positif untuk pondok pesantren. Pondok pesantren akan terus berusaha meningkatkan kekuatan internal yang dimiliki semaksimal mungkin sehingga setiap kelemahan yang

muncul dapat diatasi, serta dapat memanfaatkan peluang yang hadir dan memanfaatkannya untuk mengantisipasi ancaman yang hadir dari eksternal pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis SWOT di Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung dapat diperoleh simpulan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh pondok pesantren diantaranya kelengkapan infrastruktur yang baik, jenjang sekolah formal yang lengkap, pemanfaatan sosial media yang aktif, daya serap lulusan yang tinggi, dan kurikulum unggulan *Tahfid* dan *Tamyiz* harus terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai daya tarik pesantren. Kelemahan di bidang IT baik sumber daya maupun pengaplikasian dalam program pesantren harus segera diatasi dengan merekrut sumber daya manusia yang mempunyai dan mengadakan pelatihan di bidang IT bagi guru dan staf. Peluang yang hadir harus dimanfaatkan sedemikian rupa agar menjadi keuntungan untuk pesantren. Lengkapnya sekolah formal yang ada, memungkinkan orang tua menyekolahkan anaknya berlanjut di pondok pesantren. Selain itu teknologi yang berkembang merupakan peluang pesantren untuk melakukan promosi dan syiar keagamaan. Ancaman yang hadir menuntut pesantren untuk terus berinovasi agar mampu bersaing dengan pesantren/sekolah negeri maupun swasta lain yang sejenis serta meningkatkan lulusan yang berkualitas dalam bidang agama dan akademik sehingga masyarakat memiliki kepercayaan terhadap kualitas yang dimiliki pesantren.

REFERENSI

- Anwar, S. (2019). Revolusi industri 4.0 islam dalam merespon tantangan teknologi digitalisasi. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 16–28.
- Astuti, R. D. P. (2017). Pondok pesantren modern di perkotaan: Studi kasus Pondok Pesantren Al – Adzkar Tangerang Selatan. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 257–279. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>
- Azra, A. (2015). *Dua pesantren dua budaya*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/03/08/kolom/resonansi/15/02/25/nkbtn4-dua-pesantren-dua-budaya-1>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc.
- Griffin, R. W. (2015). *Fundamental of management* (8th ed.). Cengage Learning.
- Lele, A. (2019). Industry 4.0. In *Disruptive Technologies for the Militaries and Security, Smart Innovation, Systems and Technologies* (pp. 205–215). Springer Nature Singapore Pte Ltd. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3384-2_13
- Manan, M. A. (2019). Daya tahan dan eksistensi pesantren di era 4.0. *JPII*, 3(2), 155–167.
- Maria, M., Shahbodin, F., & Pee, N. C. (2018). Malaysian higher education system towards industry 4.0 – Current trends overview. *Proceedings of the 3rd International Conference on Applied Science and Technology (ICAST'18)*, 020081. <https://doi.org/10.1063/1.5055483>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

- Mualif, M., Kurnia, D., & Sewaka. (2020). Optimalisasi peran santri dalam menghadapi revolusi industri 4.0 di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020 (Senantias 2020)*, 511–520.
- Nurcholihq, M. (2020). Analisis TOWS-K dan SWOT studi kasus Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang. *Journal EVALUASI*, 4(2), 345. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i2.484>
- Orr, B. (2013). Conducting a S.W.O.T. analysis for program Improvement. *US-China Education Review A*, 3(6), 381–384.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren*. Bildung Pustaka Utama.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullam, M. R. (2020). Madrasah, pondok pesantren, dan revolusi industri 4.0. *Muḥṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 89–97.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 85–103.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st-century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic management and business policy* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen strategis*. Penerbit ANDI.